

## DAMPAK DINAMIKA REGIONAL EKSTREMISME KEKERASAN PADA KOMUNITAS ISLAM DI INDONESIA

*Riset kebijakan kualitatif, dilakukan Maret – Agustus 2019*

*Lokasi Riset: Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina*

- Berdasarkan indikator *Responsibility to Protect (R2P)*, sebuah inisiatif PBB, beberapa negara di Asia Tenggara, seperti: Filipina dan Myanmar, dianggap beresiko tinggi terhadap kejahatan dan kekejaman, seperti yang dialami di Marawi. Sementara itu, warga negara di Rohingya mengalami genosida yang dilakukan oleh rezim militer Myanmar, yang merangsang timbulnya balas dendam oleh RNA (Tentara Nasional Rohingya) dan Tentara Keselamatan Arakan Rohingya.
- Dinamika ini merupakan efek dari konflik Marawi dan situasi yang dihadapi oleh etnik Rohingya. Persoalan ini sekarang menjadi pertimbangan bagi negara-negara ASEAN, terutama Indonesia sebagai negara Muslim terbesar, dan Malaysia. Sebab, sejumlah pelaku perlawanan di Marawi berasal dari kedua negara ini. Lebih dari itu, sejumlah aktivis Negara Islam juga merespons pelanggaran HAM kaum Muslim di Rohingya. Dampak dari kasus Rohingya juga dirasakan oleh Indonesia. Misalnya, munculnya solidaritas dan empati di kalangan umat Islam Indonesia dalam berbagai ekspresi.
- Salah satu aspek utama dari kasus Marawi dan etnik Rohingya menstimulasi berbagai jihadis dari berbagai negara, termasuk Indonesia, Malaysia, Thailand, Burma dan sebagainya.

### Penelitian ini didasarkan pada dua pertanyaan penting yaitu:

- Bagaimana pengaruh kasus Marawi dan Rohingya terhadap tumbuhnya solidaritas komunitas Islam di Indonesia dalam menanggapi kasus-kasus tersebut?
- Bagaimana kondisi tersebut menjadi dasar dari perkembangan kelompok ekstremisme kekerasan agama di Indonesia?

### RESPONDEN

Nama Organisasi/Institusi	Lokasi
NU; Muhammadiyah; Ex-HTI; FPI, ACT; LazisNU; LazisMU; Dompot Duafa; Dewan Dakwah Islam; Nahdlatul Wathan; Persis; BIN; D88; Polhukam; Menhan; ASEAN Sek; AIPR; PAKAR; IPAC; P2P LIPI; HRW; AMNESTY; GARIS; ACT; MMDC;	Jakarta
FUI	Jakarta/Yogya
Pesantren Ngruki, Anggota JI	Solo/Yogya
BNPT	Bogor
RSIS	Singapore
Rohingya Women Development Network; Coalition of Rohingya Organization in Malaysia; United Rohingya Organization for Development; The European Rohingya Council	Malaysia
Burma Human Right Network	London
RSO	Bangkok
Ranau Rescue Team; Sultan Marawi; Warga Marawi; United Youth Group on Peace and Development; Conslutant MSU; Pilumbayan Marawi;	Marawi

### NARASI KETERPINGGIRAN DAN AJAKAN JIHAD: BASIS SOLIDARITAS



Narasi yang ditujukan untuk bersolidaritas guna berjihad ke Marawi, secara kualitatif lebih berpengaruh kepada kelompok-kelompok yang tergabung ke ISIS, seperti JAT (Jamaah Ansharut Tauhid) dan JAD (Jamaah Ansharut Daulah), dan MIT (Mujahidin Indonesia Timur). Sementara itu untuk komunitas Islam seperti JI (Jamaah Islamiyah), dan Neo-JI sangat berhati-hati dalam merespon peristiwa di Marawi, dan mereka pun melakukan survei terlebih dahulu.



Sementara itu, narasi ajakan untuk tindak ekstremisme kekerasan guna membantu etnik Rohingya secara kualitatif tidak terlampau memberi dampak terhadap komunitas Muslim di Indonesia. Bahkan cenderung mendorong munculnya solidaritas kemanusiaan, karena pemerintah telah membawa isu yang dialami oleh etnik Rohingya sebagai masalah pelanggaran Hak Asasi Manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, sejumlah NGO (Non Government Organisation) berbasis agama Islam di Indonesia mengirimkan bantuan ke Myanmar, untuk meringankan beban kaum Rohingya.

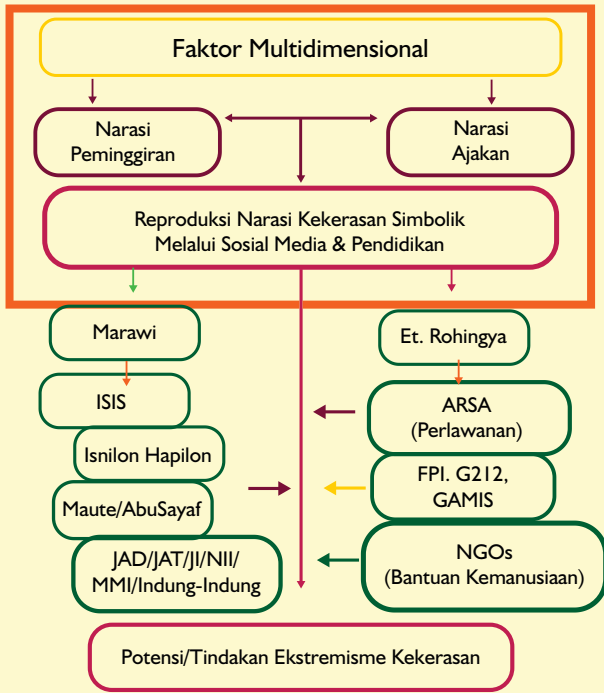


Kajian ini juga menemukan secara kuantitatif, bahwa individu yang menganut interpretasi Islam kultural, cenderung lebih liberal secara sosial dan moderat dalam pandangan politik keagamaan. Berbeda dengan individu yang memiliki gairah ke-Islam-an yang tinggi. Mereka yang menganut interpretasi Islam literal memiliki kecenderungan kuat untuk mengadopsi pandangan politik keagamaan yang ekstrem, baik secara sosial maupun religius. Faktor narasi yang beredar melalui media sosial memiliki potensi yang lebih berpengaruh pada kelompok yang kedua tersebut. Temuan tersebut menjelaskan, bahwa gairah ke-Islam-an yang tinggi memiliki peran penting dalam menjelaskan dukungan pada pandangan politik ekstrem, termasuk memberikan dukungan untuk melakukan jihad sesuai dengan narasi yang beredar di media sosial.

# EKSTREMISME KEKERASAN TERHADAP ETNIK ROHINGYA DAN DAMPAKNYA DI KALANGAN KOMUNITAS ISLAM DI INDONESIA

Apa yang dihadapi oleh etnik Rohingya kemudian menjadi isu internasional akibat adanya penyebaran narasi, bahwa umat Muslim etnik Rohingya mengalami pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pemerintah militer Myanmar, yang juga melibatkan masyarakat sipil. Narasi tersebut beredar melalui media sosial secara internasional dan di Indonesia. Narasi ini kemudian sempat ditanggapi oleh kelompok ekstriemisme kekerasan berbasis agama Islam, untuk melakukan pembelaan melalui jihad perangmelawan tentara Myanmar yang menindas.

Namun demikian, pemerintah Indonesia kemudian menanggapiinya melalui jalur diplomasi dan mempersoalkan masalah yang dihadapi oleh etnik Rohingya sebagai masalah kemanusiaan, yang perlu melibatkan ASEAN serta PBB sebagai badan dunia.



**Keterangan**  
 → Tindak Ekstremisme Kekerasan  
 → Berpotensi ke arah Ekstremisme Kekerasan  
 → Bantuan Kemanusiaan

## Dampak Kekerasan Terhadap Etnik Rohingya

Organisasi/ Komunitas Islam	Bentuk Solidaritas
<b>NU</b>	Pengumpulan dana pengungsi
<b>Muhammadiyah</b>	Pengumpulan dana pengungsi, Tuntutan agar status pemenang Nobel Aung San Suu Kyi agar dicabut
<b>PKS</b>	Menyalurkan donasi melalui DDII dan PKPU, dan LSM Bangladesh
<b>IHA</b>	Penyaluran bantuan
<b>Dompert Duafa</b>	Penyaluran donasi
<b>FPI</b>	Pekerjaan kemanusiaan di Cox's Bazar, Pengiriman anggota ke perbatasan Bangladesh -Myanmar, Seruan Jihad, Membuka pendaftaran untuk Jihad, tetapi tidak ada laporan lanjut
<b>HILMI</b>	Penyaluran dana bantuan kemanusiaan di Cox's Bazar
<b>ACT</b>	Bantuan melalui kapal kemanusiaan
<b>Perusahaan</b>	Bantuan keuangan kepada guru baca Al Quran
<b>Media Salfi Jogja</b>	
<b>Gerakan 212</b>	Pengorganisasian solidaritas
<b>Komunitas Islam Sumut</b>	Demonstrasi ke Vihara Budha, dan masyarakat Tionghoa
<b>Komunitas Islam Tanjung Balai (GAMIS)</b>	Pendatang beragama Budha dianggap lebih berkuasa secara ekonomi
<b>Gerakan 212</b>	Membakar Bendera Myanmar
<b>Mer-C dan PMI</b>	Membangun Rumah Sakit

# EKSTREMISME KEKERASAN DI MARAWI DAN DAMPAKNYA DI KALANGAN KOMUNITAS ISLAM DI INDONESIA

Konflik Marawi sendiri, secara naratif, saat ini, bagi kalangan umat Islam di Indonesia tidak sepopuler isu konflik di Palestina dan Suriah. Akan tetapi, upaya propaganda agresif dari kelompok ekstremis radikal seperti ISIS terbukti hanya memberikan dampak kecil bagi sebagian kecil umat Islam di Indonesia, terutama hanya dari kelompok para pendukung ISIS saja.

## Dampak Peristiwa Marawi

Komunitas Islam	Bentuk Solidaritas
<b>JI</b>	Menolak Gabung setelah mengirimkan tim penyelidikan di Marawi untuk memutuskan: apakah bergabung atau tidak.
<b>Neo JI</b>	Berbasis di Jawa, Menyempal dari JI tidak mengirim pasukan ke Marawi, namun menjadi lebih militan dari pada ISIS.
<b>JAD</b>	Bergabung
<b>JAT</b>	Bergabung
<b>NU</b>	Menolak bersolidaritas jihad, Tidak bersimpati terhadap narasi yang beredar, Jauh dari keseharian umat NU, Bantuan kemanusiaan, Upaya damai
<b>NW</b>	Tidak Simpati, Tetap NKRI, Khilafah adalah keseharian hidup, Bukan Negara, Bantuan kemanusiaan, Upaya Damai
<b>DDII</b>	Bantuan kemanusiaan, Organisasi tidak menegur kader yang terlibat
<b>JT</b>	Netral, diboncengi untuk masuk ke Marawi melalui General Santos oleh ISIS dari Indonesia
<b>Muhammadiyah</b>	Bantuan kemanusiaan dan upaya damai
<b>Persis</b>	Bantuan kemanusiaan

## REKOMENDASI UMUM

- Memutus mata rantai narasi "peminggiran" dan "narasi ajakan jihad perang" dengan meminimalisasi faktor-faktor multidimensional, sosial, ekonomi, dan politik secara struktural dan demokratis melalui proses yang deliberatif.
- Menggunakan teks agama untuk melawan narasi kekerasan simbolik untuk menghentikan ekstremisme kekerasan, melalui media sosial dan pendidikan untuk menghentikan pengaruh mereka.

## REKOMENDASI UNTUK MENANGGAPI KEKERASAN EKSTREMISME YANG DIHADAPI ETNIK ROHINGYA

Persoalan yang dihadapi etnik Rohingya Adalah masalah pelanggaran HAM berat oleh negara, oleh karena itu penanganannya adalah:

- Pengarusutamaan perspektif HAM di tingkat regional melalui diplomasi, track 1 untuk menghentikan kekerasan oleh aparat keamanan negara Myanmar dan penegakan hukum.
- Membangun kerja sama diplomasi, track 2 melalui pertemuan antar NGO's, di Asia Tenggara, akademisi, serta pemangku kepentingan lainnya agar tidak memancing isu sektarian, yang mendorong munculnya solidaritas keagamaan, yang mengarah ke ekstremisme kekerasan.
- Melakukan counter terhadap narasi sektarian, dan mengganti dengan narasi HAM.
- Pengarusutamaan di tingkat ASEAN dengan berbagai track yang memungkinkan untuk memastikan mekanisme repatriasi harus berjalan seiring dengan dihapuskannya status statelessness terhadap etnik Rohingya. Pembiaran terhadap status statelessness merupakan pelanggaran hukum internasional.
- Selain itu juga pengarusutamaan solusi keadilan dan kesejahteraan bagi komunitas Rohingya melalui pemangku kepentingan
- Bantuan kemanusiaan bersama stakeholders secara tepat kepada pengungsi Rohingya terkonsentrasi di Cox's Bazaar dan sekitarnya. Ada kebutuhan mendesak dan serius terhadap bantuan kemanusiaan.

## REKOMENDASI UNTUK MENANGGAPI KEKERASAN EKSTREMISME YANG TERJADI DI MARAWI

Peristiwa Marawi merupakan investasi kemampuan kelompok ekstremisme kekerasan untuk melakukan perang kota. Oleh karena itu, memerlukan strategi sebagai berikut:

- Jaring pengaman sipil di tingkat RT/RW untuk dihidupkan guna melawan narasi propaganda kelompok terkait dengan Marawi, khususnya di daerah perbatasan dengan Malaysia di Kalimantan, dan perbatasan Filipina di Sulawesi Utara.
- Keterlibatan organisasi Islam moderat seperti NU, Muhammadiyah dan lainnya penting untuk dilibatkan untuk meredam munculnya efek Marawi, yaitu sebagai home grown terrorism.
- Strategi penyaluran energi kekerasan dari mantan narapidana teroris untuk dilibatkan dalam program-program pencegahan ekstremisme kekerasan secara inklusif dengan organisasi keagamaan moderat, sekaligus menjadi agen perdamaian bersama korbannya untuk mencegah skenario perang kota seperti di Marawi.
- Membangun jaringan counter narasi dan literasi media bersama multi stakeholders dari tingkat akar rumput hingga organisasi masyarakat sipil secara luas guna melawan ajakan untuk melakukan ekstremisme kekerasan berbasis agama, "hijrah" melalui pendidikan secara inklusif, karena peristiwa Marawi mengawali konflik melalui pengakaran di dunia pendidikan.
- Kondisi tiga-perbatasan Indonesia-Malaysia-Filipina telah dipatrol oleh kemitraan trilateral, tetapi masih merupakan kegiatan tambahan, bukan sebagai kolaborasi militer yang dinaungi oleh ASEAN, untuk memerangi peningkatan kekuatan pendukung ISIS di wilayah regional. Kolaborasi keamanan ini mensyaratkan adanya kerja sama trilateral Indonesia Malaysia dan Filipina (Indomalfi), yang perlu diperdalam secara lebih komprehensif dan perlu ditingkatkan, guna mencapai tingkat komando bersama dari tiga negara, untuk berpatroli secara bergantian dari masing-masing negara untuk memimpin patroli atau operasi keamanan.



NGO in Special Consultative Status  
with the Economic and Social Council of the United Nations, Ref. No: D1035

=====

Jl. Jatipadang Raya Kav.3 No.105 Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 12540 021 7819734, 7819735  
| [info@infid.org](mailto:info@infid.org) | [www.infid.org](http://www.infid.org)

Follow us:



infid



infid\_ID



infid\_ID